

DAMPAK LIBERALISASI PERDAGANGAN TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA INDUSTRI MAKANAN MINUMAN DI INDONESIA

The Impact of Trade Liberalization to Labor Absorption of Food Beverage Industry in Indonesia

Ardi Adji, Waris Marsisno, Ulin Nafngiyana

Badan Pusat Statistik, Jl. Dr. Sutomo 6-8 Jakarta 10710, ardiadji@bps.go.id

Naskah diterima : 9 Februari 2012

Disetujui diterbitkan : 4 Desember 2012

Abstrak

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor utama dalam perekonomian Indonesia. Pada periode tahun 2002 - 2008, industri ini merupakan penyumbang terbesar terhadap pembentukan nilai tambah bruto dan penyerapan tenaga kerja diantara industri berskala menengah dan besar. Namun, tingkat produktivitas dan daya saing industri ini relatif rendah. Dengan menggunakan model regresi data panel ditemukan bahwa pertumbuhan ekspor produk makanan dan minuman memiliki dampak positif pada penyerapan tenaga kerja industri, dan berlaku sebaliknya untuk impor. Variabel lain yang juga memiliki dampak positif pada penyerapan tenaga kerja adalah impor bahan baku dan investasi asing langsung.

Kata Kunci: Industri Makanan dan Minuman, Perdagangan Internasional, Dampak Tenaga Kerja

Abstract

Food and beverage industry have become one of leading sectors in Indonesian economy. Its gross value added as well as its labour absorption had been the largest among other medium and large scale industries during 2002 - 2008. However, the level of productivity and competitiveness of this industry were relatively low. Using a regression model of panel data it was found that export of food and beverage products have a positive impact on labour of the industry. Conversely, import has a negative impact on labour. Other variables that also have positive impacts on labour absorption are import of raw materials and foreign direct investment.

Keywords: Food and Beverage Industry, International Trade, Impact on Labour

JEL Classification: F160

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki jumlah penduduk keempat terbesar di dunia. Menurut hasil Sensus Penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia mencapai 237,6 juta orang. Jumlah penduduk yang sangat besar tersebut memiliki kebutuhan dasar berupa makanan. Menurut data Badan Pusat Statistik (2011) pengeluaran per kapita untuk komoditi makanan selalu di atas 50% dari total pengeluaran rumah tangga. Hal tersebut bisa dijadikan peluang bagi industri makanan dan minuman, karena mempunyai pasar untuk pemasaran produk yang sangat luas. Selain itu, Indonesia juga sebetulnya merupakan negara agraris dan terkenal akan sumber daya alamnya, sehingga mampu menyediakan bahan baku yang cukup untuk industri ini. Ketersediaan bahan baku, luasnya pasar, serta keanekaragaman jenis makanan dan minuman di Indonesia membuat industri makanan dan minuman mampu berkembang pesat. Hal ini terbukti selama tahun 2002-2008, industri makanan dan minuman memberikan sumbangan terbesar terhadap total nilai tambah bruto dan penyerapan tenaga kerja pada industri besar dan sedang. Selain itu, menurut publikasi ekspor menurut ISIC, selama tahun 2002-2008, ekspor komoditi industri makanan dan minuman menduduki peringkat kedua setelah komoditi pertambangan dan jasa pertambangan minyak dan gas bumi.

Semakin terbukanya perekonomian Indonesia ditunjukkan dengan banyaknya berbagai kerjasama Internasional sehingga mampu mendorong peningkatan nilai ekspor dan impor. Dengan melakukan perdagangan (*open economy*) suatu negara memiliki kesempatan mengkonsumsi lebih besar dari kemampuannya berproduksi karena terdapat perbedaan harga relatif dalam proses produksi yang mendorong spesialisasi (Chacoliades, 1978). Walaupun keterbukaan ekonomi telah terbukti mampu menjadi peluang, tetapi di sisi lain kondisi ini dapat juga merupakan tantangan. Salah satu konsekuensi dari ekonomi yang semakin terbuka adalah semakin besarnya pengaruh luar negeri terhadap perekonomian domestik, termasuk industri makanan dan minuman. Mengingat tingkat produktivitas industri makanan dan minuman masih relatif rendah ditambah dengan daya saing berbagai produk Indonesia yang secara umum juga relatif rendah, menimbulkan kekhawatiran akan dampak negatif dari liberalisasi perdagangan.

Pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap penyerapan tenaga kerja industri makanan dan minuman merupakan salah satu faktor yang perlu untuk diamati. Ketidaksielarasan antara tingkat pertumbuhan penduduk dengan penyediaan lapangan kerja merupakan persoalan umum yang dihadapi oleh sebagian besar negara, terutama di negara berkembang, seperti Indonesia.

Pemilihan industri makanan dan minuman sebagai obyek pengamatan didasarkan pada kenyataan bahwa saat ini kontribusi terbesar terhadap perekonomian Indonesia adalah sektor industri pengolahan. Industri makanan dan minuman merupakan kontributor terbesar dalam penyerapan tenaga kerja dan pembentukan nilai tambah bruto industri besar atau sedang dalam kurun waktu penelitian.

Ada dua pertanyaan yang diharapkan dapat dijawab melalui penelitian ini. Pertama, bagaimanakah gambaran umum perkembangan industri makanan dan minuman dalam kurun 2002-2008. Kedua adalah bagaimanakah dampak perdagangan bebas terhadap penyerapan tenaga kerja di industri makanan dan minuman?

Pertanyaan pertama penelitian akan dijawab dengan melakukan analisis deskriptif dari berbagai data yang tersedia. Sementara untuk menjawab pertanyaan kedua akan digunakan analisis regresi berganda.

TINJAUAN PUSTAKA

Liberalisasi perekonomian suatu negara, yang ditandai dengan semakin terbukanya kegiatan perekonomian di negara yang bersangkutan, bagi pelaku ekonomi dari negara lain telah dipercayai akan membawa dampak positif bagi perekonomian secara keseluruhan. Sekurang-kurangnya terdapat 3 (tiga) aspek yang dapat digunakan untuk mengamati terjadinya liberalisasi,

yaitu perdagangan internasional yang dilakukan oleh negara yang bersangkutan, penanaman modal asing langsung (*Foreign Direct Investment, FDI*), dan kerjasama internasional (Sambodo, 2001).

Berbagai keuntungan dari keterbukaan suatu perekonomian tidak mudah untuk diwujudkan. Untuk memperoleh keuntungan secara optimal, suatu negara dituntut mampu memaksimalkan berbagai keunggulan yang dimilikinya, seperti kemudahan dalam penyediaan tenaga kerja dan fasilitas berusaha yang disertai dengan tingginya kualitas dari setiap produk yang dihasilkan.

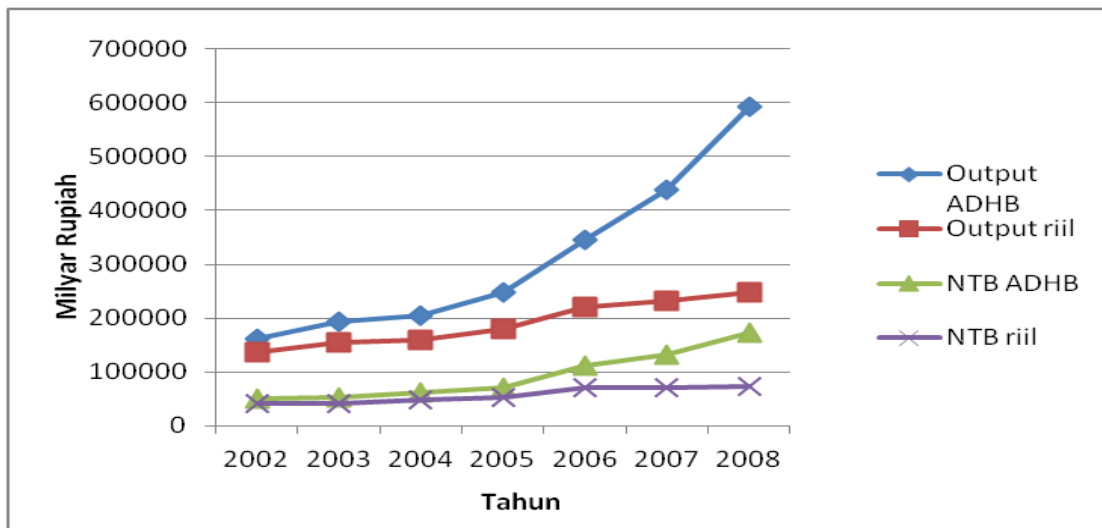
Salah satu keunggulan yang dimiliki kebanyakan negara berkembang dengan jumlah penduduk yang relatif besar, seperti Indonesia, adalah kemudahan dalam menyediakan tenaga kerja. Bukanlah merupakan suatu kemustahilan untuk berharap bahwa dengan semakin tingginya keterbukaan ekonomi di suatu negara berkembang, maka suatu waktu tenaga kerja dapat terserap dalam berbagai kegiatan ekonomi di negara yang bersangkutan.

Gambaran Umum Industri Makanan dan Minuman

Pembentukan Nilai Tambah Bruto (NTB) dan *output* industri makanan dan minuman dalam periode 2002-2008 menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat (Gambar 1). Akan tetapi jika diperhatikan lebih

jauh, tampak bahwa peningkatan nilai tambah brutonya ternyata lebih lambat dibandingkan dengan peningkatan outputnya. Kondisi ini kemungkinan merupakan cerminan dari meningkatnya

ketidakefisienan dalam proses produksi di industri makanan dan minuman, sehingga meningkatnya *output* justru terjadi seiring dengan meningkatnya biaya produksi.



Gambar 1. Nilai Tambah Bruto dan Nilai Output (ADHB dan riil) Industri Makanan dan Minuman, 2002-2008

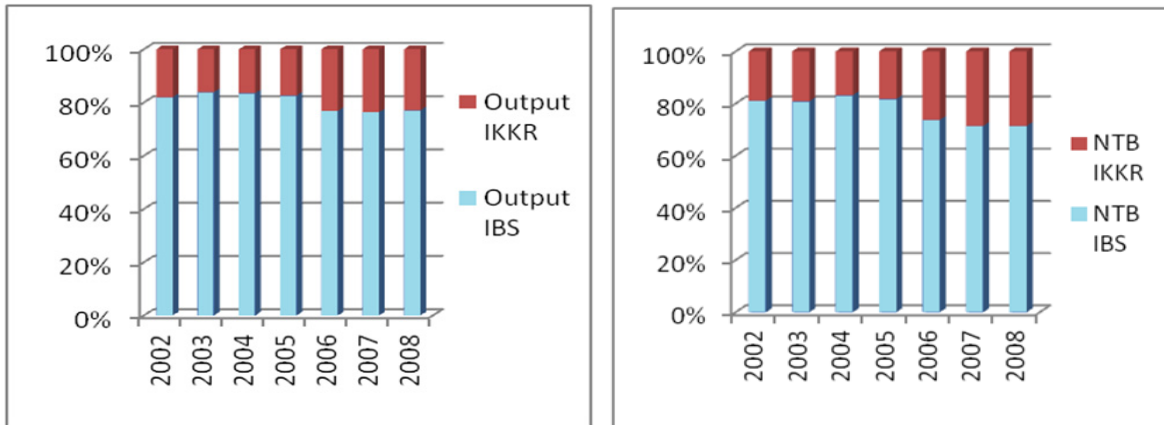
Sumber: BPS (2009), diolah

Keterangan : ADHB = Atas Dasar Harga Berlaku

NTB = Nilai Tambah Bruto

Dari Gambar 2 dapat pula dilihat bahwa industri makanan dan minuman di Indonesia masih didominasi oleh industri besar atau sedang (IBS). Walaupun kecenderungannya semakin menurun, peran industri besar/ sedang untuk industri makanan dan minuman terhadap penciptaan nilai tambah dan

output riil di sektor industri pengolahan masih sangat besar. Dalam periode 2002-2008, *output* riil Industri Kecil dan Kerajinan Rumah tangga (IKKR) masih dalam kisaran kurang dari 35% terhadap nilai tambah dari seluruh sektor industri. Hal yang sama juga terjadi untuk penciptaan nilai tambah.



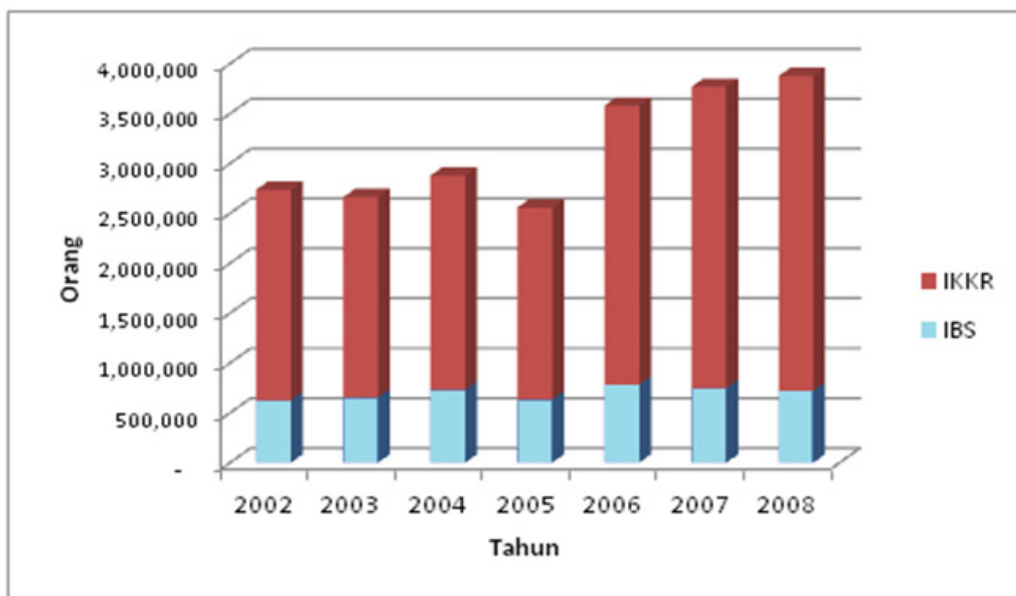
Gambar 2. Nilai Tambah Bruto Riil dan Nilai Output riil Industri Makanan dan Minuman, 2002-2008

Sumber: BPS (2009), diolah

Keterangan: IKKR = Industri Kecil/Kerajinan Rumah Tangga

Dominasi industri besar atau sedang untuk produk makanan / minuman juga dapat dilihat dari perkembangan penyerapan tenaga kerjanya. Walaupun dalam periode 2002-2008 nilai tambah industri besar atau sedang mampu

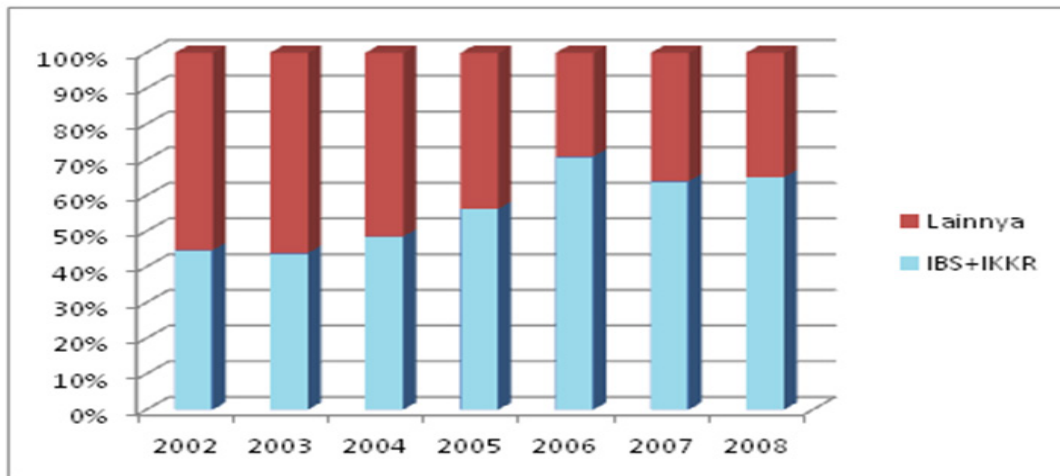
menyumbangkan lebih dari 65% terhadap total nilai tambah industri makanan dan minuman, tetapi serapan tenaga kerjanya ternyata hanya berada pada kisaran 20-25%. (Gambar 3).



Gambar 3. Penyerapan Tenaga Kerja Industri Makanan dan Minuman Berdasarkan Skala Industri, 2002-2008

Sumber: BPS (2009), diolah

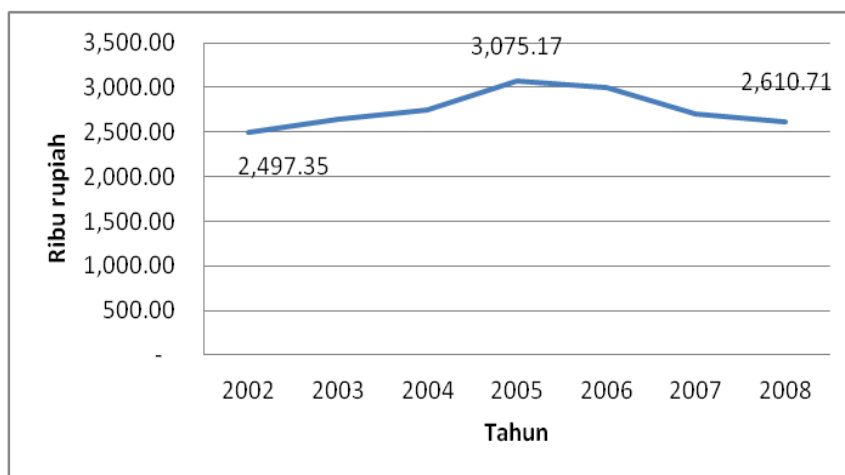
Gambar 4 memperlihatkan bahwa sektor industri pengolahan yang nilai total NTB sektor industri ternyata disajikan dalam publikasi Produk hanya merupakan 45-60% dari NTB Domestik Bruto (PDB).



Gambar 4. NTB Industri Makanan dan Minuman dari Data PDB dan Industri
Sumber: BPS (2009), diolah

Upah atau biaya tenaga kerja di industri makanan dan minuman di Indonesia termasuk yang *rigid* atau tidak mudah berubah Gambar 5. Walaupun mengalami sedikit fluktuasi, rata-rata biaya atau pengeluaran per tenaga kerja industri makanan dan minuman dalam kurun 2002-2008 relatif tidak banyak berubah yaitu pada kisaran Rp 2,5-3,0 juta per bulan. Pengeluaran

per tenaga kerja di industri makanan dan minuman tertinggi terjadi pada tahun 2005 yang mencapai Rp 3,075 juta. Tingginya pengeluaran per tenaga kerja pada tahun 2005 diduga hanya merupakan penyesuaian terhadap meningkatnya hampir semua harga barang karena didorong oleh dua kali kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) pada tahun yang sama.



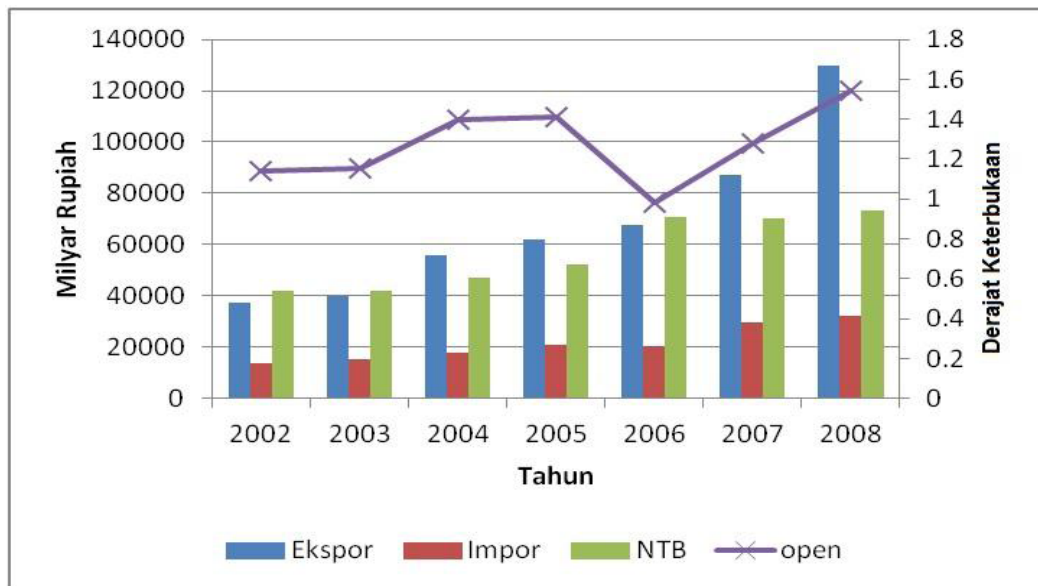
Gambar 5. Rata-rata Pengeluaran Per Bulan untuk Satu Tenaga Kerja Industri Makanan dan Minuman, 2002-2008

Sumber: BPS (2009), diolah

Liberalisasi Perdagangan di Indonesia

Liberalisasi ekonomi yang dibahas dalam penelitian hanya akan dilihat dari dua aspek, yaitu perdagangan internasional (ekspor dan impor) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Dalam periode 2002-2008, nilai ekspor dan impor industri makanan dan minuman menunjukkan kecenderungan terus meningkat (Gambar 6). Kinerja ekspor dari industri ini sangat memuaskan, terbukti industri ini menduduki peringkat kedua setelah ekspor dari komoditi pertambangan dan jasa pertambangan minyak dan gas bumi (*International Standard Industrial Classification-ISC 11*). Pertumbuhan ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 48,87%.

Hal ini memperlihatkan bahwa krisis finansial tidak banyak mempengaruhi kinerja ekspor industri ini, terbukti dengan besarnya pertumbuhan ekspor pada tahun 2008. Hal ini dimungkinkan terjadi karena industri tersebut lebih banyak menyediakan untuk permintaan domestik. Sedangkan dari impor, pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 46,44%. Impor industri ini juga pernah mengalami pertumbuhan negatif pada tahun 2006. Hal ini dimungkinkan terjadi karena pada tahun 2006, *output* industri ini mengalami pertumbuhan tertinggi, sehingga kebutuhan akan impornya tidak terlalu besar karena telah tercukupi oleh produk dalam negeri.



Gambar 6. Nilai ekspor, impor, NTB serta Derajat Keterbukaan Industri Makanan dan Minuman, 2002-2008

Sumber: BPS (2009), diolah

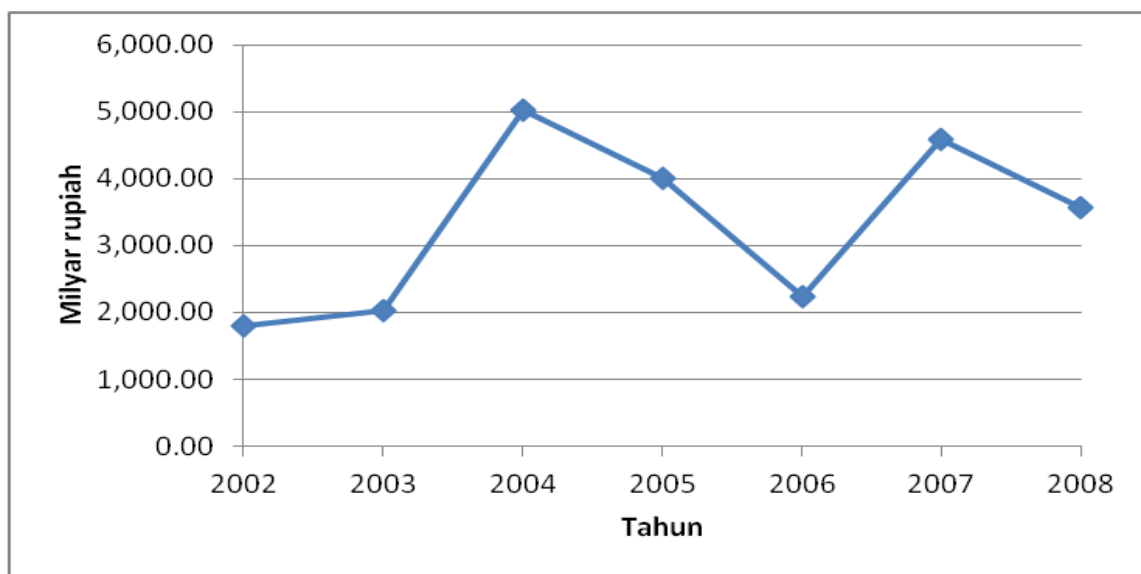
Dengan makin meningkatnya nilai ekspor maupun impor, maka derajat keterbukaan juga akan makin meningkat.

Derajat keterbukaan (*open*) ekonomi menunjukkan rasio nilai perdagangan internasional (jumlah ekspor dan impor),

terhadap NTB yang dihasilkan. Artinya, semakin tinggi derajat keterbukaan ekonomi suatu industri, maka industri tersebut memiliki aktifitas perdagangan yang lebih tinggi, sehingga industri tersebut makin terbuka dalam melakukan ekspor maupun impor dengan negara lain. Gambar 6 memperlihatkan bahwa secara umum derajat keterbukaan industri makanan dan minuman mengalami peningkatan tiap tahunnya kecuali pada tahun 2006. Pada tahun ini, nilai impor yang kecil, serta nilai NTB yang besar menjadikan derajat keterbukaan menurun dibandingkan tahun sebelumnya.

Sementara itu, nilai PMA di Indonesia masih belum terlalu

menggembirakan (Gambar 7). Nilai realisasi penanaman modal asing pada industri makanan dan minuman berfluktuasi selama tahun 2002-2008. Nilai realisasi PMA tertinggi di industri ini terjadi pada tahun 2004 yaitu sekitar Rp 5,22 triliun. Pada tahun yang sama, nilai PMA di industri ini juga mengalami pertumbuhan yang sangat tinggi yaitu sebesar 171,30%. Setelah mengalami penurunan dalam dua tahun berikutnya, maka pada tahun 2007 nilai realisasi PMA juga cukup tinggi, yaitu sekitar Rp 4,83 triliun, dengan pertumbuhan sebesar 114,68% dibandingkan tahun sebelumnya.



Gambar 7. Nilai Realisasi Penanaman Modal Asing di Industri Makanan dan Minuman, 2002-2008

Sumber: BKPM (2011), diolah

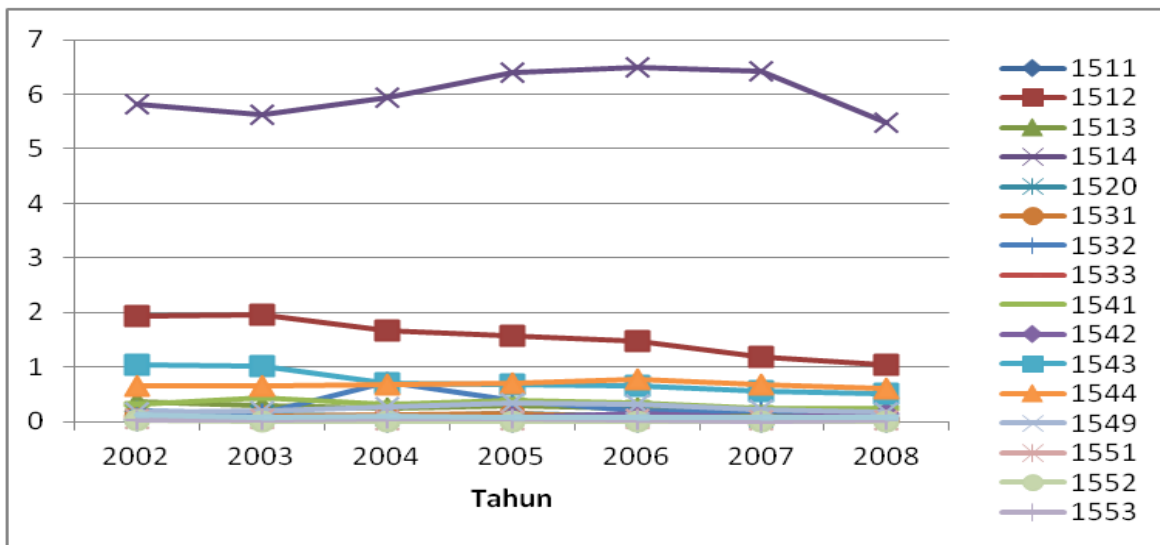
Produk industri makanan dan minuman Indonesia tampaknya belum memperlihatkan daya kompetisi yang relatif baik di pasar dunia. Nilai *revealed comparative advantage* (RCA)

dari industri makanan dan minuman menunjukkan kecenderungan terus menurun (Gambar 8) sebagai indikasi penurunan daya saing di pasar dunia.

Gambar 8 juga memperlihatkan bahwa masing-masing sub kelompok dalam kelompok industri makanan dan minuman memiliki perbedaan nilai RCA yang mencolok. Hal ini berarti daya saing masing-masing sub kelompok di pasar dunia juga masih relatif sangat bervariasi. Sub kelompok yang memiliki nilai RCA tertinggi adalah industri minyak makan dan lemak dari nabati dan hewani (Kode ISIC 1514), yaitu berkisar antara 5,63 sampai 6,49. Sedangkan

sub kelompok industri lain yang memiliki nilai RCA di atas satu adalah industri pengolahan dan pengawetan ikan dan biota perairan lainnya (Kode ISIC 1512).

Kecenderungan terus menurunnya RCA industri makanan dan minuman agaknya perlu memperoleh perhatian lebih serius, lebih-lebih jika mempertimbangkan bahwa kelompok industri ini memiliki peran yang cukup penting dalam perekonomian Indonesia.



Gambar 8. Nilai RCA Sub Kelompok Industri Makanan dan Minuman Menurut Kode ISIC 4 Digit, 2002-2008

Sumber: UN Comtrade (2011), diolah

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Fungsi produksi Cobb-Douglas $Y=f(K, L)$ menyatakan bahwa *output* (Y) adalah suatu fungsi dari tenaga kerja (L) dan modal (K) dimana *output* berbanding lurus dengan modal dan tenaga kerja. Saat terjadi kenaikan permintaan barang baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri (ekspor), diharapkan *output* yang dihasilkan juga akan ditingkatkan

untuk memenuhi permintaan dengan meningkatkan jumlah tenaga kerja. Dengan meningkatnya kinerja ekspor berarti akan ada penambahan tenaga kerja baru karena adanya penambahan kapasitas produksi (Tambunan, 2000:14). Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan bebas juga berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Dampak liberalisasi perdagangan terhadap penyerapan tenaga kerja

industri makanan dan minuman diamati panel. Model yang digunakan dalam hal berdasarkan hasil analisis regresi data ini adalah:

$$\ln(TK_{it}) = \beta_0 + \beta_1 XO_{it} + \beta_2 IMP_{it} + \beta_3 \ln(RAWIM_{it}) + \beta_4 \ln(UPAH_{it}) + \beta_5 \ln(O_{it-1}) + \beta_6 \ln(PMA_{it}) + e_{it}$$

dimana,

- TK = Tenaga Kerja (jiwa)
- XO = intensitas ekspor (*export intensity*), yang didefinisikan sebagai rasio ekspor terhadap *output* (%)
- IMP = penetrasi impor yang didefinisikan sebagai rasio impor terhadap (*output* + impor – ekspor) (%)
- RAWIM = bahan baku impor (Rp)
- UPAH = rata-rata pengeluaran per tenaga kerja (Rp)
- O = *Output* (Rp)
- PMA = Penanaman Modal Asing (Rp)
- Subskrip i = 1,2, ... , n menunjukkan penggolongan 4 digit ISIC industri makanan dan minuman, sedangkan t = 1,2, ... , t menunjukkan tahun.
- e_{it} = rata-rata komponen *galat*.

Semua variabel bebas ditransformasikan dalam bentuk Logaritma Natural (LN) untuk mengatasi stasioneritas dari data asli, kecuali intensitas ekspor dan penetrasi impor (yang dinyatakan dalam %).

Data

Dalam penelitian ini, digunakan berbagai data sekunder yang berkaitan dengan industri makanan dan minuman dalam kurun waktu 2002-2008. Data industri besar atau sedang dan industri kecil atau rumah tangga didasarkan ISIC 4 digit diperoleh dari BPS. Data ekspor dan impor yang telah dikonversi dari kode HS ke ISIC 4 digit yang juga diperoleh dari BPS. Sementara data tentang PMA diperoleh dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).

Selain itu, untuk penghitungan nilai RCA dari industri makanan dan minuman digunakan data ekspor dunia yang diperoleh dari website UN *Comtrade* dengan melakukan konversi terlebih dahulu. Nilai RCA ini diperlukan untuk memperoleh gambaran lebih mendalam tentang keunggulan industri ini dibandingkan dengan industri sejenis di negara lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perekonomian Indonesia dalam periode 2002 - 2008 bila ditinjau dari *output*, nilai tambah dan tenaga kerja industri makanan dan minuman memperlihatkan kecenderungan terus meningkat dari tahun ke tahun. Di samping itu semakin meningkatnya derajat keterbukaan di industri makanan

dan minuman pada periode tersebut, maka nilai ekspor dan impor industri makanan dan minuman juga terus meningkat. Pada tahun 2006, derajat keterbukaan industri makanan dan minuman mengalami penurunan tajam. Hal ini merupakan akibat dari rendahnya pertumbuhan perdagangan internasional dibandingkan dengan pertumbuhan produk domestik bruto.

Dampak liberalisasi perdagangan terhadap penyerapan tenaga kerja industri makanan dan minuman dalam penelitian ini diamati dengan menggunakan analisis regresi data panel. Berdasarkan data total industri (mencakup industri kecil/rumah tangga dan industri besar/ sedang) dapat diperoleh model terbaik, yaitu Model *Fixed Effects* dengan *Cross Section Weight* serta *Cross-Section SUR Panel Standard Error (PCSE) Robust Covariance*. Akan tetapi, di

dalam model ini, hanya terdapat satu variabel liberalisasi perekonomian yang signifikan yaitu PMA (signifikan pada $\alpha=10\%$).

Oleh karena model ini dianggap kurang mampu menjelaskan tentang fenomena liberalisasi ekonomi secara luas, maka dibentuk model baru dengan hanya menggunakan data industri besar sedang saja (kecuali data impor). Pertimbangan lain untuk menggunakan model baru adalah kenyataan bahwa industri besar dan sedang menguasai 70-85% total *output* yang dihasilkan industri makanan dan minuman. Dengan data tersebut diperoleh model terbaik yaitu Model *Fixed Effects* dengan *Cross Section Weight* serta *Cross-Section SUR Panel Standard Error (PCSE) Robust Covariance* yang melibatkan 4 variabel liberalisasi ekonomi, tiga diantaranya signifikan pada $\alpha=5\%$. Model yang diperoleh adalah:

$$\begin{aligned} \text{Ln}(\text{TK}_{it}) = & 10,4442 + 0,00824 \text{XO}_{it} - 0,004979 \text{IMP}_{it} + 0,029814 \text{Ln}(\text{RAWIM}_{it}) - \\ & p\text{-value} \quad (0,0012) \quad (0,00251) \quad (0,0000) \\ & 0,249901 \text{Ln}(\text{UPAH}_{it}) + 0,05044 \text{LN}(\text{O}_{it-1}) + 0,001401 \text{Ln}(\text{PMA}_{it}) + e_{it} \\ & (0,0001) \quad (0,1586) \quad (0,3489) \end{aligned}$$

Ringkasan Statistik (*weighted statistics*):

<i>R-squared</i>	0,994089	<i>Prob (F-statistic)</i>	0,0000
<i>Adjusted R-squared</i>	0,992444	<i>Durbin Watson stat</i>	1,8104
<i>F-statistic</i>	603,9548		

Setiap koefisien regresi dalam persamaan tersebut memperlihatkan besarnya penyerapan tenaga kerja yang ditimbulkan oleh kenaikan pada variabel yang bersangkutan, dengan asumsi bahwa semua hal lain tidak berubah (*ceteris paribus*). Jadi, koefisien sebesar 0,008240 untuk intensitas ekspor menunjukkan bahwa kenaikan sebesar 1 unit dari nilai rasio ekspor terhadap *output* mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja industri makanan dan minuman sebesar 0,8240%, *ceteris paribus*. Koefisien intensitas ekspor yang bernilai positif telah sesuai dengan teori bahwa kenaikan ekspor akan memperluas daerah pemasaran industri sehingga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja industri makanan dan minuman. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Kien dan Heo (2007) serta Banga (2005) yang menyatakan bahwa *export intensity* akan memberikan pengaruh yang positif terhadap permintaan tenaga kerja.

Variabel penetrasi impor berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja industri makanan dan minuman. Hal ini sesuai dengan teori bahwa kenaikan impor akan menyebabkan tekanan terhadap produk lokal dalam pasar domestik sehingga akan menyebabkan penurunan kinerja industri yang akan menyebabkan penurunan penyerapan tenaga kerja. Koefisien regresi variabel ini sebesar -0,004979 berarti bahwa kenaikan 1 unit tekanan impor pada pasar domestik

akan menyebabkan penurunan tenaga kerja sebesar 0,4979%. Tekanan impor pada pasar domestik yang makin tinggi akan menunjukkan bahwa kemampuan industri ini untuk bersaing dengan produk impor dengan mutu tinggi dan harga yang lebih murah masih rendah. Hal inilah yang perlu untuk diantisipasi oleh industri ini dengan cara meningkatkan efisiensi agar mampu menghasilkan produk dengan mutu tinggi dan harga yang rendah agar tidak kalah dengan produk impor, karena akan menyebabkan penurunan penyerapan tenaga kerja yang akan berdampak pada perekonomian secara keseluruhan. Penemuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Greenaway, Hine, dan Wright (1998) yang menyatakan bahwa penetrasi impor akan memberikan dampak negatif terhadap permintaan tenaga kerja.

Variabel bahan baku impor menunjukkan koefisien sebesar 0,029814 berarti bahwa secara elastis kenaikan 1% bahan baku impor akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,029814% (variabel lain diasumsikan *ceteris paribus*). Koefisien positif pada variabel bahan baku impor ini menunjukkan bahwa ketersediaan bahan baku akan memberikan dampak yang sangat baik terhadap produksi industri sehingga penyerapan tenaga kerja juga akan makin meningkat tajam. Seperti kita tahu bahwa industri makanan dan minuman selain memerlukan bahan baku yang dapat

disediakan oleh produk domestik, tetapi juga membutuhkan bahan baku berupa plastik atau kemasan, terigu, gandum, dll yang sebagian besar merupakan produk impor. Oleh karena itu, diperlukan kemudahan impor bahan baku daripada impor produk olahan karena dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja sangat tinggi.

Dapat dilihat bahwa variabel Penanaman Modal Asing di dalam model memiliki koefisien positif yang mengesankan bahwa variabel ini memiliki dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja di industri makanan dan minuman. Akan tetapi karena variabel ini secara statistik tidak signifikan di dalam model, maka sebenarnya interpretasi ini menjadi kurang valid. Penjelasan yang relatif rasional adalah bahwa peningkatan PMA kemungkinan besar berdampak langsung terhadap peningkatan kapasitas produksi, seperti penambahan mesin dan alat produksi lainnya yang tidak secara langsung berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Temuan menarik lainnya adalah variabel upah. Koefisien untuk variabel upah bertanda negatif, yaitu sebesar -0,249901. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan 1% upah akan menurunkan penyerapan tenaga kerja industri makanan dan minuman sebesar 0,249901%. Artinya, jika terdapat tekanan terhadap kenaikan upah, maka diperlukan usaha keras di industri ini untuk melakukan efisiensi dan

meningkatkan produktivitas jika tidak ingin melakukan pengurangan tenaga kerja.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Daya saing industri makanan dan minuman Indonesia di pasar internasional memperlihatkan penurunan *Revealed Comparative Advantage* industri makanan dan minuman terus menurun dalam periode 2002-2008.

Sesuai dengan hasil dan temuan tersebut dapat dilihat bahwa daya saing produk industri makanan dan minuman di Indonesia memang masih perlu ditingkatkan untuk dapat memenangkan persaingan dalam era globalisasi saat ini. Peningkatan efisiensi dan kualitas perlu memperoleh perhatian serius.

Berdasarkan analisis model regresi data panel, diperoleh hasil bahwa ekspor produk industri makanan dan minuman memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di industri ini. Sebaliknya tekanan impor memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Dari besaran nilai koefisien untuk kedua variabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari output yang diekspor lebih besar dibandingkan dengan pengaruh tekanan input di industri makanan dan minuman.

Impor bahan baku untuk industri makanan dan minuman agaknya merupakan suatu keharusan dan justru memiliki pengaruh positif terhadap

penyerapan tenaga kerja. Impor ini masih diperlukan sebagai pendukung berbagai bahan baku yang dapat disediakan oleh pasar domestik.

Penelitian selanjutnya mungkin perlu dilakukan pemisahan tenaga kerja sesuai dengan keahliannya. Tenaga kerja dengan keahlian tinggi dipisahkan dari tenaga kerja dengan keahlian rendah. Dengan pemisahan ini, kemungkinan dapat diperoleh gambaran yang lebih tajam tentang pengaruh dari globalisasi terhadap penyerapan tenaga kerja industri makanan dan minuman di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Banga. (2005). *Liberalisation and Wage Inequality in India*. India: ICRIER Working Paper No. 156
- BKPM. (2011). *Data Realisasi Penanaman Modal Asing di Industri Makanan dan Minuman*. Diunduh tanggal 1 April 2011 dari www.bkpm.go.id.
- BPS. (2011). *Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang, Indonesia, 1999, 2002-2011*. Diunduh pada tanggal 25 April 2011 dari www.bps.go.id.
- BPS. (2009). *Produk Domestik Bruto Atas Dasar Penggunaan*. Jakarta
- BPS. (2009). *Survei Industri Kecil/Kerajinan Rumah Tangga (IKKR)*. beberapa edisi, Jakarta
- BPS. (2009). *Survei Industri Besar Sedang (IBS)*. beberapa edisi. Jakarta
- Chacoliades M. (1978). *International Trade Theory and Policy*. London: Mc Graw Hill Book Company.
- Greenaway, D., Hine, R.C., and Wright, Peter. (1998). *An Empirical Assessment of the Impact of Trade on Employment in the United Kingdom*. Centre for Research on Globalisation and Labor Markets, School of Economics, University of Nottingham
- Kien, Tran.N & Heo, Yoon. (2007). *Impacts Of Trade Liberalization On Employment In Vietnam: A System Generalized Method Of Moments Estimation*. *The Developing Economies* 47.no.1 (March 2009):81-103
- Sambodo, Maxensius Tri. (2001). *Dampak Liberalisasi Ekonomi Terhadap Perekonomian Indonesia*. Jakarta: LIPI
- Tambunan, T. T. H. (2004). *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- UN Comtrade. (2011). *Ekspor menurut SITC (2002-208)*. UN Comtrade. Diunduh tanggal 2 Maret 2011 dari www.uncomtrade.com.